

**FORM OF SAYO DANCE PRESENTATION AT THE END OF TRADITIONAL CEREMONY THABISAN IN KALUMPANG MAMUJU REGENCY WEST CELEBES****BENTUK PENYAJIAN TARI SAYO PADA UPACARA ADAT THABISAN DI KALUMPANG KABUPATEN MAMUJU SULAWESI BARAT**

Muh. Rezha Firmansyah, Sumiani HL, Andi Padalia  
Pendidikan Sendratasik, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.  
Email: [rezhafirmansyah605@gmail.com](mailto:rezhafirmansyah605@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Muh. Rezha Firmansyah, 2020.** Form of Sayo Dance Presentation at the End of Traditional Ceremony in Kalumpang Mamuju Regency, West Sulawesi.

This study aims to provide an overview of the Sayo Dance Presentation Form at the End of Ceremony. The research method used is a qualitative research method conducted in natural conditions (natural setting). The main issues in this research are; (1) Form of Sayo Dance Presentation at the End of Traditional Ceremony in Kalumpang Mamuju Regency, West Sulawesi; (2) the position of the Sayo dance at the Thakhir Traditional Ceremony in Kalumpang Mamuju Regency, West Sulawesi. From the results of the study note that; (1) Sayo dance has an open-air presentation which can be witnessed by the general public. In addition, the Sayo Dance at the Traditional Ceremony is different from other Traditional Ceremonies in Kalumpang wherein the invited guests bring dancers to perform together with the dancers provided by the committee; (2) The Sayo Dance has a high position because the Th-08 Traditional Ceremony opened with the appearance of the Sayo Dance as an expression of happiness in the event.

**ABSTRAK**

**Muh. Rezha Firmansyah, 2020.** Bentuk Penyajian Tari *Sayo* pada Upacara Adat Thabisan di Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran Bentuk Penyajian Tari *Sayo* pada Upacara Adat Thabisan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini yakni; (1) Bentuk Penyajian Tari *Sayo* pada Upacara Adat Thabisan di Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi barat; (2) kedudukan Tari *Sayo* pada Upacara Adat Thabisan di Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa; (1) Tari *Sayo* memiliki bentuk penyajian diarena terbuka yang dapat disaksikan oleh masyarakat umum. Selain itu Tari *Sayo* pada Upacara Adat Thabisan berbeda dengan Upacara Adat lainnya di Kalumpang yaitu dimana tamu undangan membawa penari untuk dipertunjukkan bersama dengan penari yang telah disediakan panitia; (2) Tari *Sayo* memiliki kedudukan yang tinggi karena Upacara Adat Thabisan dibuka dengan penampilan Tari *Sayo* sebagai Ungkapan kebahagiaan dalam acara tersebut.

## I. PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi kesenian tradisional, salah satunya adalah turunnya rasa cinta terhadap kebudayaan serta terjadinya akulturasi budaya. Salah satu upaya untuk mempertahankan kebudayaan terutama seni pertunjukan tradisional adalah dengan menanamkan nilai-nilai kecintaan dan rasa memiliki akan seni budaya daerah sendiri sejak dini, karena dengan memahami nilai-nilai budaya yang sebenarnya maka masuknya kebudayaan asing akan dapat disaring secara baik oleh generasi muda.

Melalui pemahaman nilai-nilai budaya yang kuat dikemudian hari dapat menjadi dasar dari terbentuknya kebudayaan baru dengan harapan tidak melupakan kebudayaan asli Indonesia. Dalam hal ini peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini bisa menambah wawasan serta informasi mengenai keragaman kebudayaan yang ada di Indonesia . khususnya, di Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. Sehingga seni pertunjukan tradisional tersebut bisa terekspose di Masyarakat umum yang pada dasarnya, belum mengetahui seni pertunjukan tradisional tersebut. Keberadaan tari Sayo yang ada di Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat tidak ada yang mengetahui secara tertulis, hanya diketahui dari cerita-cerita leluhur dan diajarkan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi. Tujuannya agar budaya Sayo tidak punah ditelan waktu. Untuk mengetahui secara pasti kapan Sayo itu ada pada masyarakat Kalumpang, sampai saat ini belum ada yang dapat memberikan informasi yang tepat. Sebagai akibat pergantian generasi tanpa meninggalkan catatan mengenai tari ini.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Bentuk Penyajian Tari Sayo pada Upacara Adat Thabisan di Kalumpang

Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. Karena dianggap sangat penting sebagai upaya melestarikan seni pertunjukan tradisional tersebut. Serta nantinya hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan wawasan bagi peneliti berikutnya dan seniman yang ada khususnya di bidang tari . Agar masyarakat juga bisa mengapresiasi sebuah karya seni pertunjukan tradisional yang memiliki nilai nilai serta filosofi sesuai aturan adat yang berlaku di daerah tersebut .

Maka dari itu, selain sebagai upaya pelestarian. Peneliti juga berharap dalam penelitian ini, peneliti bisa mendapatkan informasi yang tepat dari sumber yang tepat agar bisa menjadi sumber acuan informasi yang akurat bagi peneliti berikutnya. Karena, terkait tari *Sayo* ini memang kurang diketahui oleh Masyarakat . sehingga cepat atau lambat seni pertunjukan tradisional ini bisa punah kalau tidak adanya data informasi yang tertulis yang menjadi acuan sebagai upaya pelestarian kesenian tersebut.

Melihat pentingnya pelestarian kebudayaan ini yaitu Tari *Sayo*, peneliti berharap agar nantinya hasil dari penelitian bisa menjadi data serta informasi yang tepat bagi masyarakat umum dan pemerintah setempat sebagai dokumen tertulis serta sebagai arsip bagi pemerintah setempat. Agar nantinya ketika ada peneliti yang ingin meneliti terkait dengan tari *Sayo*, mereka tidak susah lagi mendapatkan informasinya.

## II. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif

Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang mengumpulkan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian mengenai status terakhir dari subyek penelitian. Penelitian deskriptif berusaha untuk

memperoleh deskriptif lengkap dan akurat dari suatu situasi. Kelemahan utama penelitian deskriptif adalah kurangnya tanggapan subyek penelitian.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL

##### 1. Gambaran Adat Istiadat Masyarakat di Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat

Dr. P. V. Van Stein Callenfels yang dijuluki bapak Prasejarah Indonesia pada tahun 1933 melakukan penelitian yang sekarang disebut Situs Kamassi Dr.A.ACence 1933. Temuannya berupa kapak persegi dan bahan tembikar. Semenjak itu, para Argeologi Ujung Pandang bekerjasama dengan Pusat Penelitian Nasional meneliti Situs Kamassi dan Minanga Sipakko yang dilakukang secara berulang kali pada tahun 1970. Selain itu juga ditemukan Patung Buddha di Sekendeng dekat muara Sampaga, karama. Patung ini telah dianalisa Dr. PDK, Bosch pada tahun 1933 (Silas Salamangi, 2019: 11).

Patung tersebut berasal dari india selatan. Menurut para Geologi dan Sejarawan, bahwa peninggalan sejarah berupa artefak di zaman Neolitikum di Tonkin, Cina Selatan sama dengan artefak-artefak yang diungguli oleh kapak persegi yang ada di Situs Kamassi dan Situs Minanga Sipakko. Ini jelas bahwa nenek moyang bangsa Indonesia termasuk Kalumpang berasal dari Tonkin, Cina Selatan. Mereka datang menggunakan perahu bercadik. Mereka membawa kebudayaan lain yang berbeda, maka dari itu mulai berbaur dengan masyarakat dan pendatang pada 500 SM (Silas Salamangi, 2019: 12). Selain itu, ada juga Pendatang yang masuk di Kalumpang melalui Perdagangan yang bersal dari India Selatan. Kedatangan Bangsa India, membuat masyarakat di Kalumpang semakin padat penduduknya. Kedua

kebudayaan yang berbeda membuat India memerlukan ketertiban dan diperlukan seorang pemimpin untuk menjalankan ketertiban dan peraturan bermasyarakat. Maka dari itu ditunjuklah seseorang yang berprofesi sebagai pemimpin dari kalangan orang terkemuka dalam masyarakat yang disebut Bangsawan. Pemimpin ini bergelar *Tomakaka*. Masyarakat di kalumpang memiliki hubungan yang dekat dengan Kerajaan Kutai dikarenakan hanya dipisahkan sebuah sungai yaitu sungai Karama. Melihat banyaknya budaya luar yang datang di Kalumpang, peneliti masih melihat bentuk fisik masyarakat Kalumpang sama dengan Bangsa Cina yang memiliki mata sipit dan berkulit putih.

Kerajaan Talondo Kondo merupakan kerajaan yang yang berada di Kalumpang berdiri pada abad IV SM. Menurut Prof. Dr. Mattulada Seorang Sejarawan Provinsi Sulawesi Selatan mengatakan didalam tulisannya bahwa nenek moyang orang Mandar berasal dari kalumpang. Hasil yang didapatkannya menjelaskan bahwa dulu Kalumpang merupakan Suku yang disebut Suku Makki yang berada di Kerajaan Talondo Kondo . Ketika meletusnya gunung Sandapan, membuat masyarakat Kalumpang terpencar. Ada yang pindah ke daerah pesisir dan ada yang pindah ke daerah pegunungan. Sehingga bisa diliat sekarang, banyaknya kemiripan serta kesamaan Adat Istiadat serta tradisi dibeberapa daerah seperti Bare'e, Duri, Toraja, Luwu', Mamasa, Ledo, Mandar (Silas Salamangi, 2019: 16)

##### 2. Gambaran Keberadaan Tari Sayo di masyarakat Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat

Untuk memperoleh informasi mengenai keberadaan Tari *Sayo* di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju, maka peneliti terlebih dahulu menanyakan mengenai kapan Tari *Sayo*

tersebut ada di Kecamatan Kalumpang. Menurut narasumber, bapak Silas Salamangi menyatakan bahwa pada mulanya ada satu keluarga bangsawan yang tinggal diatas bulan (Nirwana), yang mempunyai anak perempuan. anak bangsawan ini tinggal dibulan bagian depan ( *Lindo Bulan* ), kesukaannya ialah turun dibumi untuk bersenang-senang dan jalan yang dipakai turun ke bumi ialah melalui *Sarira' / Pelangi*.

Sebagai anak bangsawan, mereka mempunyai pakaian khusus yang biasanya mereka pakai bila ada pesta besar dan mereka menampilkan tari *sayo* khusus dari anak bangsawan yang diiringi gong yang bertalu-talu. Bila mereka pergi ke bumi diperjalanannya dia mengenakan pakaian kesukaan mereka sambil melatih dirinya dalam menari *sayo*.sesampainya di bumi para anak bangsawan tersebut bermain di danau yang disebut gandang dewata, mereka menghabiskan sorenya dibumi hanya bermain air bersama saudaranya.

Namun, salah satu anak bangsawan tersebut ditahan oleh penduduk bumi, mereka ingin anak bangsawan tersebut tinggal dibumi bersamanya . penduduk bumi itu memohon dan membujuknya agar bisa memenuhi permohonannya dan anak bangsawan tersebut tinggal dibumi. Selama itu pula anak bangsawan tersebut banyak mengajarkan kepada *Tabulahan* mengenai pengetahuan dan keterampilan, kepandaian, tari *Sayo*, membuat pakaian bangsawan, Nyanyian kepada leluhur, *Maolle, Ma'balian, Ma'dandote*.

Semua keahlian yang telah didapatkan *Tabulahan*, diajarkan kepada cucunya yaitu *Langi' Rondon, anak Ballo Kila', Tala Binna*. Setelah di ajarkan semuanya, *Tabulahan* yang masih

memiliki keturunan dari langit, maka ia memutuskan untuk kembali kelangit. Cerita ini menjadi turun temurun dari nenek moyangnya.

Tari *sayo* ini dipentaskan pada Upacara Adat suka seperti Thabisan (masuk rumah baru), Acara kebahagiaan atau kesyukuran seperti *Ma'bu'a* (pesta panen) dan *Makkendek* (tutup tahun). Upacara Adat tersebut memiliki kegiatan yang berbeda-beda serta bentuk penyajian tari *sayo* tersebut. Tari *Sayo* memiliki peran di setiap Upacara Adat maka dari itu selalu dimulai dengan pertunjukan tari *Sayo*. Informasi yang saya dapatkan dari Narasumber ke 2 yaitu ibu Gresh Salamangi bahwa Tari *Sayo* ditampilkan diawal setiap Upacara Adat yaitu untuk menyambut dan menghibur tamu Undangan serta para dewan adat dan tokoh masyarakat di Kalumpang.

Peneliti bisa menyimpulkan dari informasi dan data yang didapat yaitu Tari *Sayo* memiliki kedudukan yang tinggi yang tidak dapat dipisahkan disetiap Upacara Adat yang dilaksanakan di Kalumpang. Namun, kini keberadaan Tari *Sayo* kurang diminati oleh gadis di Kalumpang dikarenakan gengsi atau malu dalam menarikan Tari *Sayo* sehingga peneliti melihat pada Upacara Adat Thabisan tersebut yang diadakan 8 tahun sekali, hanya ibu-ibu berusia tua menarikan Tari *Sayo* tersebut.

Perlunya upaya pelestarian kebudayaan tersebut dari berbagai pihak di Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. Khususnya kepada Masyarakat serta Pemerintah dalam hal upaya melestarikan tarian tersebut agar tidak punah dan masih bisa disaksikan dalam berbagai Upacara Adat di Kalumpang Kabupaten mamuju Sulawesi Barat.

### 3. Bentuk Penyajian Tari *Sayo* pada Upacara Adat Thabisan di Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat

Tari *Sayo* pada Upacara Adat Thabisan di Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat dipertunjukan di arena terbuka yang tidak memiliki batasan antara penonton dan penari. Gerak yang ditampilkan merupakan gerakan yang lincah sesuai dengan irama iringan tari yang memiliki tempo musik yang cepat dan dinamis. Penampilan Tari *Sayo* hanya bisa ditampilkan pada pagi dan siang hari mulai dari pukul 09.00-14.00 WITA karena setiap upacara adat yang dilaksanakan di Kalumpang di mulai pagi atau siang hari baik itu upacara adat duka maupun suka cita. Sama halnya juga dengan ekspresi penari dalam menarikan Tari *Sayo*, ketika upacara adat suka penari akan terlihat tenang dan bahagia dalam menari. Ketika upacara adat duka, penari akan terlihat sedih dan ada juga penari yang menjatuhkan air mata.

Tari *Sayo* menjadi Prosesi awal dalam Upacara Adat Thabisan dalam menyambut tamu undangan . Namun, ada yang berbeda dari penyajian Tari *Sayo* tersebut yaitu dimana tamu undangan membawa penari juga sehingga penari yang disiapkan panitia menari bersama penari yang dibawah oleh tamu undangan.

#### a. Penari

Jumlah penari dalam Tari *Sayo* yaitu 4-12 orang yang memiliki usia yang berbeda-beda . usia penari dimulai dari 15-39 tahun yang memiliki keahlian dasar dalam menari Tari *Sayo* dan wanita usia lanjut berumur 40-78 tahun yang memiliki keahlian serta golongan kebangsawanan yang telah diakui oleh Tobara' Baine dan tokoh adat di Kalumpang. Dalam penelitian ini, jumlah penari dalam Tari *Sayo* pada upacara adat Thabisan yang dilaksanakan

kali ini berjumlah 10 orang yang dimana panitia pelaksana upacara adat Thabisan menyediakan 4 penari dan tamu undangan membawa 6 penari.

#### b. Ragam Gerak Tari *Sayo*

Gerakan dalam Tari *Sayo* dalam upacara thabisan sama dengan halnya pada upacara suka dan duka lainnya dikalumpang. Namun, memiliki sedikit perbedaan yaitu adanya penari yang dibawah oleh tamu undangan untuk menghadiri Upacara adat thabisan tersebut. Gerakan yang menggambarkan seorang gadis bangsawan yang turun dari bulan menuju bumi menggunakan selendang sambil memainkan pergelangan tangannya. Gerakan tarinya mudah dilakukan, karna tari ini bersifat kerakyatan. Serta mudah untuk dipelajari. Tari *Sayo* juga tidak memiliki banyak Ragam dan motif gerak sehingga mudah dalam menyusun setiap ragam.

##### 1. Ragam *Kembe*

Penari memulai tarian dengan memasuki tempat pertunjukan menggunakan selendang/*Sekomandi*. Penari memainkan selendang tersebut dengan menggunakan kedua tangannya dan juga memiliki motif gerak kaki yang digeser dipermukaan tanah (*membeso*). Menurut narasumber, diragam ini penari memaknai peri yang turun menggunakan *Sarira'* (pelangi) menuju kebumi.

##### 2. Ragam *Balluk*

Ragam *Balluk* merupakan lanjutan ragam setelah ragam *Kembe*. Penari mulai melepas selendang yang dipegang dikedua tangannya dan memainkan pergelangan tangannya dengan cara diputar mengikuti tempo

iringan tari. Ragam ini lebih penari menggunakan pergelangan tangannya lengan lincah dan bentuk kaki yang disebut *Membeso* atau bergeser dimana ibu jari kaki bertemu. Menurut narasumber, pada ragam ini memiliki makna yaitu peri yang sedang menari ketika sampai dibumi serta disaksikan masyarakat.

### 3. Ragam *Taradende*

Pada Ragam ini penari bergerak *Balluk/Kembe* dan melompat 2x lalu berlari ke kiri dan dilakukan berulang dengan sebaliknya. Ketika hadap penari ke sebelah kiri otomatis setelah melompat penari akan berlari kecil ke arah kiri dan ketika penari hadap ke sebelah kanan otomatis setelah melompat penari akan berlari kecil ke arah kanan. Makna dalam ragam ini yaitu, peri yang bertemu dengan manusia dibumi dan saling bersapa dan berbaur dengan manusia langit dalam menjalin tali silaturahmi.

### c. Tata Rias

Rias adalah membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Dalam tari sayo pada saat Upacara thabisan, rias yang digunakan adalah rias cantik menor. Hal ini dimaksudkan penari tari sayo digambarkan bagaikan peri yang sedang menari dalam penuh keanggunan. Selain itu untuk menjadi daya Tarik masyarakat serta penonton yang mengapresiasi penampilan tersebut. Penari menggunakan alat make up seperti *lipstick*, bedak, *foundation*, *brush on*, bulumata palsu, *eyeshadow*, dan pensil alis yang berwarna terang. Dalam menunjang penampilan tersebut penari selalu tersenyum sebagai ungkapan ekspresi kebahagiaan dalam upacara adat tersebut.

### d. Busana

Tata Busana adalah segala aturan atau ketentuan mengenai pada tari tradisional bersifat sangat sederhana, namun desain dan simbolisnya harus tetap dipertahankan (Soedarsono, 1976:5). Busana yang dikenakan oleh para penari Tari Sayo pada Upacara Adat Thabisan di Kalumpang yaitu busana yang telah digunakan selama turun temurun oleh nenek moyangnya.

Busana ini terdiri dari :

#### 1) Baju Bei

Baju *Bei* adalah pakaian perempuan khusus hanya dipakai oleh keluarga bangsawan, *To makaka*, dan dipakai jika ada pesta besar, misalnya pesta perkawinan anak-anak bangsawan atau *Ma'bu*. *Bei* adalah bahan dari binatang laut ( kerang ) yang didapat dari laut .Menurut para sejarawan bahwa kapal-kapal bangsa india sebelum lanjut ke tiongkok harus singgah dimuara sungai karama baru menyeberang ke Kalimantan, muara sungai mahakam disana ada kerajaan kutai pada abad IV tersohor kemajuannya. Tiap kali orang mengatakan bahwa pakaian budaya suku Dayak mirip dengan pakaian adat Kalumpang (*Makki*) karena disebabkan pengaruh perdagangan dari india yang memasukkan bahan-bahan hiasan kedua suku ini.

#### 2) *Kundai Pamiring* ( Rok )

*Kundai Pamiring* adalah kain hitam dengan panjang 12 meter dililit

dipinggang penari. Kundai pamiring telah berubah bentuk yaitu sudah tidak berukuran 12 meter lagi. Namun, sudah dikreasikan berbentuk rok ukuran diameter 2,5 meter dan sudah dihiasi manik dan pinggiran rok emas.

3) *Deke' pandan* ( Selendang )  
*Deke pandan* merupakan selendang yang disilang pada pundak kiri dan kanan sebagai simbol semangat yang muncul dari diri penari.

4) *Sokko'*  
*Sokko'* adalah topi hiasan pada penari berbentuk tanduk yang dihiasi dengan aksesoris emas serta *sokko'* disimbolkan sebagai kuatnya persekutuan bila ada musuh untuk bersatu melawannya. Bentuk dari setiap *Sokko* penari berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kebangsawanannya.

5) Gelang (*Balusu*) dan Anting

Gelang dan Anting digunakan sebagai hiasan pada telinga dan tangan ini terbuat dari *Salu'* ( Tembaga ) sebagai tanda keturunan Bangsawan si penari .

6) Selendang (*Sekomandi*)

*Sekomandi* adalah selendang atau tenunan ikat yang berasal dari Kalumpang (*Makki*) menjadi simbol Filosofi kehidupan masyarakat suku makki yang terdapat pada motifnya. *Sekomandi* memiliki 12 motif yang berbeda. *Sekomandi*, *Seko* yaitu

Persaudaraan dan *Mandi* yaitu Kokoh. Artinya *Sekomandi* yaitu hubungan persaudaraan yang kokoh . *Sekomandi* digunakan penari disetiap acara adat di kalumpang baik itu upacara adat suka maupun duka. *Sekomandi* digunakan oleh penari sebagai simbol kebangsawanan si penari.

#### e. Tempat Pertunjukan

Suatu pertunjukan tari tidak terlepas dari unsur tempat pertunjukan yaitu tempat tari itu akan dipertunjukkan sehingga penonton dapat menikmati pertunjukan tersebut dengan nyaman dan leluasa (Soedarsono,1978:25). Pertunjukan tari Sayo pada Upacara Adat Thabisan menggunakan panggung terbuka. Panggung terbuka ialah panggung yang tidak memiliki sekat antar penari dan penonton. Dalam pertunjukannya selain disaksikan oleh para tamu undangan dan tokoh adat, masyarakat umum juga bebas menyaksikannya dikarenakan bersifat terbuka.

#### f. Iringan

Setiap karya tari sangat membutuhkan musik, karena keduanya merupakan dua komponen yang tak dapat dipisahkan. Musik tari dan gerak tari merupakan aspek seni yang menjadi satu kesatuan (Wayan,1983: 5). Maka sebuah karya tari sangat membutuhkan music, karena keduanya merupakan dua komponen yang tak dapat dipisahkan. Fungsi musik dalam suatu garapan tari adalah sebagai pengiring tari, pemberi suasana atau adanya aksentuasi pada suasana yang ditarikan dan sebagai ilustrasi atau sebagai penghantar.

Musik sebagai pengiring tari tidak saja mendikte macam tari, tetapi juga, suasana, gaya, durasi, pembabakan, itensitas dan bentuk keseluruhan. Oleh

karena itu, musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari (Suharto, 1985: 20). Iringan Musik pada tari Sayo hanya menggunakan *Pedaling* (Gong) sebagai alat utama yang berjumlah 5 gong yang memiliki ukuran yang berbeda serta ketukan yang diberi pada setiap gong juga berbeda.

#### g. Pola Lantai

Desain lantai atau floor design adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus yang dapat memberikan kesan sederhana tetapi kuat seperti garis horizontal, garis vertikal, dan garis diagonal. Sedangkan pengembangan dari garis lurus dapat dibagi menjadi bentuk segitiga, dan garis zig-zag. Untuk garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah seperti lingkaran, setengah lingkaran, spiral, dan lengkung berganda (Soedarsono, 1976: 21).

Pola lantai yang digunakan dalam tari *Sayo* pada Upacara Adat Thabisan, penari tidaklah teratur dan menetap pada setiap titik atau garis yang ditentukan, melainkan bebas menggunakan titik mana serta garis yang penari ingin gunakan dari segala arah menuju ke panggung terbuka dalam Upacara Adat tersebut.

#### h. Property

*Property* merupakan alat bantu yang digunakan oleh penari dalam sebuah pertunjukan. *Property* membantu penari dalam menggambarkan tokoh yang dibawakan dalam sebuah pertunjukan. *Property* adalah perlengkapan yang dimainkan pada saat penari membawakan tarian (Kusnadi, 2009: 66).

*Property* merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan

yang tidak termasuk ke dalam kostum dan perlengkapan panggung, akan tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1976: 58). Dalam tari Sayo pada Upacara Adat Thabisan hanya menggunakan tenunan ikat sekomandi sebagai property yang digunakan pada ragam kembe'.

## B. PEMBAHASAN

Upacara Adat Thabisan merupakan Kegiatan masyarakat Kalumpang Kabupaten mamuju Sulawesi Barat yang telah dilaksanakan secara turun-temurun yang dilakukan nenek moyangnya. Kegiatan yang bertujuan dalam merayakan rasa syukur kepada dewata berkat dilancarkannya proses pembuatan sebuah bangunan atau rumah. Dalam Upacara Adat Thabisan yang biasa disebut juga *Ma'bu* itu dilaksanakan selama 3 hari 3 malam dengan berbagai kegiatan adat.

Dalam Upacara Adat Thabisan selain bersifat sebagai sarana ritual, juga bersifat sebagai sarana hiburan. Dikarenakan fungsi dari Upacara Adat Thabisan tersebut sebagai Ungkapan rasa Syukur kepada dewata dan roh nenek moyang yang telah memudahkan dalam proses pembangunan tersebut. Maka dari itu kegiatan pada malam hari nya ada yang disebut *Ma' Ole* dan *Ma' Balian*. *Ma' Ole* dan *Ma' balian* merupakan Syair serta doa yang dinyanyikan oleh *Tobara' Baine* yang menyampaikan rasa syukurnya melalui syair dan nyanyian tersebut.

Setelah kegiatan *Ma'Ole dan Ma'Balian* selesai, Masyarakat melanjutkan rangkaian kegiatan Upacara Adat Thabisan selanjutnya yaitu bersiarah kerumah Tokoh Adat Kalumpang Bapak Silas Salamangi. Keluarga Bapak Silas Salamangi menyambut dengan hangat kunjungan yang dilakukan oleh tamu undangan serta *Tobara' Baine*. Kegiatan tersebut menjadi

sangat dinantikan oleh masyarakat kalumpang karena setelah 8 tahun Upacara Adat Thabisan ini baru dilaksanakan. Serta kegiatan *Ma' Ole* dan *Ma'Balian* tersebut baru terdengar dikalumpang setelah 15 tahun yang lalu dikarenakan lokasi Upacara Adat dan rumah penyair yang menyanyikan Syair tersebut susah untuk diakses.

Dengan adanya Upacara Adat Thabisan yang dilaksanakn tersebut, Masyarakat yang tinggal di Kalumpang merasa sangat bahagia karena bisa dikunjungi oleh sanak keluarga yang berdomisi diluar kawasan Kalumpang sehingga bisa mempererat tali silaturahmi antar anggota keluarga. selain itu, setiap rumah menyembelih hewan yaitu kerbau atau babi yang di gunakan sebagai persembahan kepada dewata dan roh nenek moyang serta dimakan bersama anggota keluarga.

Pemotongan kerbau dan babi dilaksanakan pada pagi hari dihalaman rumah masing-masing. Setelah itu bunyi gong yang ada di rumah tokoh adat pun berbunyi sebagai tanda telah dipenuhi kewajibannya. Gong tidak bisa dibunyikan sembarangan sebelum memotong kerbau. Maka dari itu, untuk bisa membunyikan Gong harus menyembelih kerbau. Tradisi itu masih berlangsung sampai sekarang. Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti Upacara Adat Thabisan dimulai setelah setiap kepala kulaurga menyelesaikan penyembelihan hewan disetiap rumahnya lalu melanjutkan bersiap-siap menuju lokasi yang telah disediakan untuk dimulainya Upacara Adat Thabisan.

Tari *Sayo* merupakan pembuka kegiatan dalam hal menyambut tamu undangan yang telah datang dari berbagai kampung diluar kawasan Kalumpang. Bentuk penyajian yang dipertunjukkan dalam Upacara Adat Thabisan kali ini sangatlah berbeda dari sebelumnya. Dikarenakan, kurangnya minat gadis-gadis ikut bergabung dan berpartisipasi dalam Tari *Sayo*

Tersebut. Menyebabkan yang menari dalam Upacara Adat Thabisan kali ini adalah ibu-ibu yang berusia dari 29-78 Tahun. Gengsi yang ada dalam diri gadis-gadis yang ada di Kalumpang sangat lah tinggi. Membuat peneliti kecewa jika Tari *Sayo* ini bisa punah atau tidak ditampilkan lagi dikarenakan tidak adanya generasi muda yang ingin mempelajari dan melestarikannya.

Disinilah peran masyarakat serta pemerintah bisa bersinergi dalam hal upaya pelestarian Tari *Sayo* kedepannya yang menjadi identitas budaya di Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.Serta menjadi jejak peninggalan serta tradisi yang terbangun selama bertahun-tahun yang lalu.

#### IV. KESIMPULAN

Suatu penyajian tari biasanya meliputi sajian, gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan properti. Istilah penyajian dalam masyarakat sering di definisikan cara penyajian, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan.

Uraian tersebut disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang di tata atau di atur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukkan tari. Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu ialah gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, dan musik/iringan.

1. Tari *Sayo* erat kaitannya dengan setiap Kegiatan /Upacara Adat di Kalumpang baik itu duka maupun suka. Setiap upacara adat memiliki perbedaan masing-masing dalam hal bentuk penyajiannya. Pada Upacara Adat

Thabisan di Kalumpang adalah kegiatan yang jarang terlaksana karena waktu pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu 8 tahun sekali sehingga peneliti merasa bersyukur meneliti kegiatan tersebut. Tari *Sayo* pada Upacara Adat Thabisan kali ini memiliki bentuk penyajian yang menggunakan panggung terbuka sehingga bukan hanya tamu undangan yang dapat menyaksikan penampilan tersebut melainkan masyarakat umum juga bisa melihatnya., Apalagi, tarian ini jarang ditarikan dengan konsep tamu membawa juga penari ke tempat Upacara Adat Thabisan sehingga penari yang disediakan panitia pelaksana Upacara Adat menari bersama penari yang dibawah oleh tamu undangan. Sebagai sarana Upacara, panitia berharap bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan bisa berjalan dengan baik serta lancar karena menjalankan Upacara Adat sesuai dengan aturan yang telah dibuat oleh pendahulunya . selain itu, tari *Sayo* menjadi sarana hiburan, yang dimana masyarakat yang antusias dapat melihat penampilan tersebut.

2. Keberadaan Tari *Sayo* khususnya pada Upacara Adat Thabisan di Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat sangatlah penting, karena memiliki kedudukan yang tinggi dalam proses Upacara Adat tersebut. Pada Upacara Adat Thabisan yang memiliki rangkaian kegiatan yaitu salah satunya penyambutan tamu undangan dari berbagai daerah dengan Tari *Sayo*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka
- Djelantik, A. A. M, 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni
- Pertunjukan Indonesia Bekerja Sama dengan Arti.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hidayat,Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Indrawan, Rully. 2014. *Metode Penelitian*. Bandung:Refika Aditama.
- Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Jazuli, M, 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997. Bali pustaka. Cetakan ke-III Jakarta.
- Rohidi,Tjetjep Rohindi.2011. *Metode Peneltian Seni*. Semarang: CV.Cipta Prima Nusantara.
- Supardjan, 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari 1*. Jakarta: CV. Sandang Mas.
- Sumaryono. 2016. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Penelitian Seni Nusantara
- Sedyawati, Edi. 1986. “. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyobudi. 2007. *Seni Budaya untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.

- Silamangy, Silas. 2019. *Suku Makki*. Mamuju
- Sutopp, Ariesto Hadi & Arif, Adrianus. 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tokan, Ratu Lie. 2016. *Manajemen Penelitian Guru*. Jakarta: Grasindo.
- Tasman, A, 2008. *Analisa Gerak Dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Royce, Anya Peterson. (Terjemahan F.X Widaryanto). 2007. *Antropologi Tari*. Bandung::Sunan Ambu PRESS STSI.
- Yakub, Yenni Patriani. 2010. *Mengupas Sendratari Nusantara*. Jakarta: Horizon.
- Yusuf, Yuswanti. 2010. *Makna dan Simbol Kostum Tari Sayo*. Skripsi Seni Tari Murni Fakultas Seni dan Desain . Universitas Negeri Makassar.

#### **A. Sumber Tidak Tercetak**

- Desti Kurniawati. (2015). *Skripsi Bentuk Penyajian Tari Shilampari Khayangan Tinggi pada Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan*: Universitas Negeri Yogyakarta.